

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

###### a. Pengertian model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model adalah pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar atau acuan dalam melaksanakan suatu proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahanm perilaku siswa secara adptif maupun generative. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru.<sup>24</sup>

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaaksi

---

<sup>23</sup> Udin S. Winataputra, *Materi Pokok Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2007), hlm. 18-19

<sup>24</sup> Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 41

peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.<sup>25</sup> *Cooperative learning* membuat siswa terlihat lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas serta dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Miftahul Huda mengatakan,<sup>26</sup> “*student facilitator and explaining* merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa”. *Student facilitator and explaining* efektif untuk melatih peserta didik berbicara menyampaikan ide ataupun pendapatnya sendiri.

Suprijono juga berpendapat bahwa,<sup>27</sup> “dalam model pembelajaran ini siswa dituntut dalam hal keterampilan sosialnya yaitu bekerja sama dalam kelompok. Setiap kelompok mendapat permasalahan yang berbeda, kemudian mereka menemukan solusi dari permasalahan tersebut dan mengungkapkan kepada teman-temannya yang lain.”

Isjoni juga berpendapat,<sup>28</sup> “model pembelajaran SFE merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswanya belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4

---

<sup>25</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ae-Ruz Media, 2014), hlm. 183

<sup>26</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 226

<sup>27</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Pkcm*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 67

<sup>28</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunika antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12

sampai 6 orang dengan struktur kelompok bertanggung jawab untuk mengorganisasi kelompoknya dalam mencari informasi mengenai tugas yang didapatkan sumber belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk lebih aktif dalam mencari pengetahuan baru dengan cara berinteraksi dengan guru dan siswa yang lainnya. Kemudian pengetahuan tersebut diproses menjadi sebuah konsep yang terbukti kebenarannya dan selanjutnya siswa mengkomunikasikannya dengan siswa yang lain dengan melalui presentasi.

#### **b. Tujuan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining***

Tujuan *student facilitator and explaining* tidak jauh berbeda dengan tujuan model pembelajaran kooperatif. Menurut Widodo tujuan dari *student facilitator and explaining* yaitu, melatih siswa untuk berbicara dalam menyampaikan ide/gagasan ataupun pendapatnya sendiri.<sup>29</sup>

Melalui pendapat tersebut dinyatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran SFAE adalah untuk melatih siswanya dalam menyampaikan ide atau sebuah gagasan yang dimilikinya. Selain dapat menyampaikan ide ataupun gagasannya juga dapat meningkatkan kemampuan dalam berbicara.

---

<sup>29</sup> Rachmad Widodo, *Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 28

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini dipilih karena merupakan suatu metode dimana siswa diajarkan untuk mempresentasikan ide ataupun pendapat pada siswa yang lainnya. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan penyajian materi yang dilakukan dengan cara menghubungkan kegiatan sehari-hari dan lingkungan siswa. Sehingga siswa lebih untuk termotivasi belajar. Dalam pembelajaran disini memanfaatkan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa dan fenomena yang sering dijumpai sehari-hari dan mengkaitkannya dengan sebuah konsep yang akan dibahas nantinya.

**c. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining***

Pelaksanaan model pembelajaran SFAE menurut Suprijono ada enam langkah, yaitu diantaranya sebagai berikut:<sup>30</sup>

1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja.

2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi

Guru menyajikan materi yang dipelajari pada saat itu dan siswa memperhatikan apa yang disajikan oleh guru. Setelah selesai

---

<sup>30</sup> Agus Suprijono *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 128

menjelaskan guru kemudian membagi siswa menjadi kelompok. Guru menjelaskan dan memberikan contoh kepada siswa bagaimana membuat bagan atau sebuah peta konsep. Kemudian guru bisa meminta siswa untuk mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Selain itu guru juga bisa meminta siswanya untuk saling bertukar pikiran agar mereka lebih percaya diri.

- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan untuk siswa agar bisa menjelaskan kepada temannya. Meminta salah satu siswa untuk maju dan menjelaskan di depan apa yang telah ia ketahui. Siswa lainnya boleh bertanya, dan siswa yang maju bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.

- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa

Ketika salah satu siswa yang ditunjuk untuk maju ke depan menjelaskan apa yang ia ketahui guru mencatat poin-poin penting untuk dibahas kembali. Informasi yang tidak akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan setengah, miskonsepsi bagian yang hilang, hal ini bisa ditangani langsung. Sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah atau mereka dapat membuat dasar dari

rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.

5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan pada saat itu

Guru menjelaskan keseluruhan dari materi agar siswa lebih memahami materi yang sudah dibahas.<sup>31</sup>

6) Penutup

Guru menutup pelajaran dengan meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan pelajaran pada saat itu, kemudian disempurnakan lagi oleh guru.

**d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *student facilitator and explaining***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga dengan model pembelajaran SFAE ini,<sup>32</sup> kelebihan dari model SFAE diantaranya:

- 1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit
- 2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
- 3) Melatih siswa untuk berperan menjadi guru
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 128

<sup>32</sup> Mohamad Nur F., Nur Hidayat D. J., *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) Berbasis Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*, (Surakarta: Prodi Magister Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sebelas Maret), hlm. 526

5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyimpulkan ide atau gagasan

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran SFAE ini juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- 1) Siswa yang pemalu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

## **2. Keterampilan Belajar**

### **a. Pengertian keterampilan belajar**

Keterampilan merupakan kecakapan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus, karena keterampilan tidak datang sendiri secara otomatis melainkan secara sengaja diprogramkan melalui latihan terus menerus. Jika dikaitkan dengan makna belajar, keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan oleh seorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan

mencakup aspek optimalisasi car-cara belajar baik dengan domain kognitif, afektif ataupun psikomot.<sup>33</sup>

Keterampilan belajar kemampuan untuk berbuat fokus dan terarah dalam menyusun kerangka berfikir, sikap dan keterampilan untuk melakukan sebuah proses kegiatan. Berdasarkan hal tersebut peran guru dalam sebuah proses pembelajaran yaitu menuntun dan memfasilitasi siswa untuk memunculkan atau mengembangkan keterampilan belajar siswa.

Menjalani proses belajar merupakan bagian amat penting dalam kegiatan belajar di sekolah. Melalui kegiatan belajar materi pokok yang harus dikuasai siswa akan dibahas oleh guru bersama siswa, melatihkan bermacam-macam keterampilan, mengerjakan berbagai tugas sehingga siswa melakukan kegiatan belajar dalam rangka memahami dan menguasai materi pokok yang dimaksudkan.

Keterampilan merupakan kegiatan yang bersifat *neuromuscular* , artinya menuntut kecairan yang tinggi.<sup>34</sup> Melalui keterampilan belajar, seseorang memiliki kemampuan menetapkan langkah-langkah yang akan ia lalui sewaktu memasuki aktivitas belajar. Misalnya, sewaktu akan menghafal sebuah definisi, seseorang tahu langkah pertama yang harus ia lakukan sebelum menghafal.

---

<sup>33</sup> Lily Budiarto, *Ketrampilan Belajar*, (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm: 11

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm: 28



Dibandingkan dengan kebiasaan keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektual, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu. Dalam proses menjadi, dimana siswa memerlukan empat pilar yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama.

Keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang sudah dikuasai oleh siswa untuk dapat sukses dalam menjalani pembelajaran di sekolah atau sukses akademik dengan menguasai materi yang telah dipelajari.<sup>35</sup> Dengan kata lain keterampilan belajar merupakan suatu keahlian tertentu yang dimiliki oleh siswa, jika keahlian tersebut dilatihkan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi siswa dalam proses belajar.

#### **b. Tujuan keterampilan belajar**

Keterampilan belajar memungkinkan siswa untuk mampu mengatur, mengolah, dan memotivasi diri. Secara umum tujuan keterampilan belajar adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, menumbuhkan minat dan motivasi, dan membentuk peserta didik yang mandiri dalam belajar.<sup>36</sup>

##### 1) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

Pembelajaran keterampilan belajar dalam hal ini dilihat sebagai suatu proses latihan yang berkaitan. Dalam melatih penguasaan

---

<sup>35</sup> Nirwana, Herman, Zuwirna, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Padang: FIP UNP 2007)

<sup>36</sup> Fahri Iqbal, *Memahami Urgensi Keterampilan Belajar dalam Pendidikan*, Vol. 4 hlm. 5

keterampilan belajar semua panca indera yang dimiliki oleh setiap individu masing-masing merupakan alat untuk belajar. Namun keterampilan membaca, menulis, dan mencatat harus dilatih menjadi keterampilan belajar yang mampu mendukung proses pembelajaran dalam menguasai materi yang dipelajari.

2) Menumbuhkan minat dan motivasi

Kegiatan belajar perlu dilakukan dengan cara-cara yang efektif. Salah satunya adalah dengan penguasaan keterampilan belajar. Dengan penguasaan keterampilan belajar, siswa akan memiliki motivasi belajar yang baik. Menurut Sardiman A.M motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.<sup>37</sup> Perannya yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat lagi untuk belajar.

3) Membentuk peserta didik yang mandiri dalam belajar

Pembelajaran keterampilan belajar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga berkaitan pengembangan aspek afektif (menghadapi kecemasan dan kegelisan) dan juga psikomotorik (koordinasi mata dengan tangan, telinga dengan tangan dan lainnya). Keterampilan belajar diarahkan untuk menghasilkan individu yang mampu belajar dan mengarahkan dirinya sendiri untuk menjadi seorang yang mandiri.

---

<sup>37</sup> A. M. Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 75

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahawa tujuan keterampilan belajar adalah menjadikan siswa sebagai pelajar yang mampu mengatur, mengelola, dan memotivasi diri sehingga pembelajaran akan berlangsung secara efisien dan efektif.

### **c. Aspek-aspek keterampilan belajar**

Keterampilan belajar yang didapatkan oleh seorang siswa melalui proses latihan yang kontinyu yang mencakup aspek-aspek.<sup>38</sup>

#### **1. Keterampilan menulis**

Menulis adalah suatu kegiatan yang menciptakan suatu catatan atau informasi dengan menggunakan aksara.

#### **2. Keterampilan menulis dan mencatat**

Membaca dalam belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang tertulis. Membaca merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa. Caranya adalah dengan menguasai cara membaca efektif.

#### **3. Keterampilan mendengarkan**

Mendengarkan dengan efektif membutuhkan konsentrasi, pengalaman, dan keterampilan. Manfaat dari menjadi pendengar yang baik adalah memudahkan siswa mendapat informasi.

#### **4. Keterampilan menghafal atau mengingat**

---

<sup>38</sup> Dwi Hastarita Rai, *Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Keterampilan Belajar*, (Bandung: UPI, 2012), hlm. 5

Mengingat adalah mengkonstruksi ulang informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Kemampuan mengingat berkembang dengan baik jika dilatih secara teratur dan dilakukan penguatan dari informasi yang telah didapatkan secara berulang-ilang dalam jangka waktu tertentu.

#### 5. Keterampilan berbicara

Berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan yang penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan pendapat, menyampaikan pesan, dan mengungkapkan perasaan kita.

#### 6. Keterampilan menghadapi tes

Agar seorang siswa dapat mengerjakan tes dengan baik, maka dia harus mempersiapkan diri, baik itu persiapan secara psikologis, maupun untuk melakukan review sebelumnya. Persiapan tes dapat dilakukan dengan persiapan mental, menjaga kesehatan tubuh, dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

#### 7. Keterampilan berpikir kritis

Berpikir kritis adalah berpikir dengan konsep yang matang dan mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap tidak tepat dengan cara yang baik. Berlatih berpikir kritis artinya juga berperilaku hati-hati dan tidak terburu-buru dalam menyikapi permasalahan.

#### 8. Keterampilan mengelola waktu

Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktifitas yang berarti rasio output dengan input.

#### 9. Keterampilan konsentrasi

Kunci utama yang dibutuhkan untuk bisa berhasil pada suatu hal yang kita kerjakan adalah faktor konsentrasi. Konsentrasi adalah fokus atau pemusatan pikiran terhadap suatu hal yang kita kerjakan dengan menyimpangkan hal yang lain.

Dalam penelitian ini keterampilan belajar yang lebih difokuskan pada keterampilan membaca, menulis, dan menghafal

#### **d. Keterampilan Menulis**

##### 1. Pengertian Keterampilan Menulis

Definisi menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan dan belahan otak kiri.<sup>39</sup> Menulis yang termasuk aktivitas belajar adalah apabila dalam menulis itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya. Serta juga menggunakan seperangkat tertentu agar tulisan tersebut nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Deporter, Bobbi dan M. Hernack, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm: 179

<sup>40</sup> Syaiful B. Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm: 40

Menulis yang efektif adalah salah satu kemampuan terpenting yang pernah dipelajari oleh setiap orang.<sup>41</sup> Setiap orang pasti memiliki cara tertentu dalam menulis sebuah pelajaran. Demikian juga dengan memilih pokok pikiran yang dianggapnya penting. Kegiatan menulis yang baik dapat ditunjukkan dengan adanya motivasi menulis, kebenaran ejaan dalam sebuah penulisan, kebenaran isi tulisan, kreativitas dalam membuat tulisan, dan kerapian membuat sebuah tulisan.

## 2. Tujuan Membuat Tulisan

Tujuan dari membuat tulisan yaitu untuk menuliskan sebuah pokok-pokok pikiran yang dianggap penting bagi siswa.<sup>42</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa tujuan mencatat adalah untuk mendapatkan informasi penting dan menuliskannya untuk keperluan belajar dimasa-masa selanjutnya.<sup>43</sup> Tujuan menulis adalah mendapatkan poin-poin kunci dari buku-buku, laporan, sekolah ataupun lainnya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas mengenai tujuan menulis diperoleh kesimpulan bahwa tujuan dari menulis yaitu menuliskan kembali informasi penting yang berguna untuk keperluan belajar di masa-masa yang akan datang.

---

<sup>41</sup> Deporter, Bobbi dan M. Hernack, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), hal: 146

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm: 40

<sup>43</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm: 134

## e. Keterampilan Membaca

### 1. Pengertian keterampilan membaca

Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca akan dapat berkomunikasi dengan bahasa tulis. Dengan memiliki keterampilan membaca, seseorang mampu menggali informasi, menambah wawasan, dan memperdalam ilmu pengetahuan.

Membaca adalah serangkaian kegiatan seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami suatu makna keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk huruf dan tanda lainnya.<sup>44</sup> Membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat yang ada dalam bacaan, melainkan kegiatan pikiran memahami suatu keterangan melalui indera penglihatan. Membaca adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya menghafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>45</sup> Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas

---

<sup>44</sup> Gie, The Leang, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 2002), hlm. 61

<sup>45</sup> Rahim Farida, *Pengajaran Mmembca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2

pengenala kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif.<sup>46</sup> Disebut reseptif karena dengan begitu seseorang akan memperoleh informasi, ilmu dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari bacaan akan memungkinkan seseorang lebih tinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Proses belajar yang baik salah satunya dilakukan melalui membaca. Siswa yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.<sup>47</sup> Siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan siswa yang memahami pentingnya membaca akan lebih giat belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak menekankan keuntungan dari kegiatan membaca.

---

<sup>46</sup> Abbas Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hlm. 101

<sup>47</sup> Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1



Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah keahlian memahami isi bacaan dengan mudah. Untuk bisa mempunyai keterampilan membaca, siswa perlu berlatih terus menerus.

## 2. Tujuan Membaca

Pada saat seseorang membaca sebaiknya mempunyai tujuan. Karena seseorang yang membaca dengan tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan membaca.<sup>48</sup> Dalam kegiatan pembelajaran membaca di kelas, guru harusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai. Beberapa tujuan membaca diantaranya:

- a) Kesenangan
- b) Menyempurnakan membaca nyaring
- c) Menggunakan strategi tertentu
- d) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
- e) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- f) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 11

h) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks

i) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta- memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan, menilai dan mengevaluasi, serta membandingkan atau mempertentangkan. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan membaca yang paling utama adalah memperoleh informasi. Setelah informasi diperoleh, pembaca akan melakukan tindak lanjut yaitu kegiatan menyimpulkan isi bacaan.

### 3. Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pengajaran membaca menulis permulaan untuk kelas 1, 2. dan membaca lanjut untuk kelas 3, 4, 5, 6. Penelitian ini dilakukan di kelas 4 maka menggunakan pengajaran membaca lanjut yang penekanannya pada pemahaman. Pembelajaran membaca lanjut meliputi membaca bersuara (*reading aloud*),

membaca bergantian (*shared reading*), membaca terbimbing (*guided reading*), dan membaca mandiri (*independent reading*).<sup>49</sup>

#### 1. Membaca Bersuara (*Reading Aloud*)

Membaca bersuara merupakan teknik yang paling jitu menarik minat anak untuk membaca karya sastra.<sup>50</sup> Saat membaca bersuara seseorang menyampaikan pesan yang tertuang dalam tulisan kepada pendengar dengan menyalin simbol-simbol tulis ke dalam simbol-simbol bunyi. Pembaca menyuarakan tulisan yang dibaca sehingga isi pesan akan sampai pada pendengar. Membaca bersuara sangat bergantung pada kemampuan mengatur suara. Pembaca harus mengatur kecepatan suara, tahu bagian bacaan mana yang diucapkan agak cepat, dan yang diucapkan agak lambat. Pembaca harus memahami tekanan suara, nada, dan intonasi yang digunakan untuk membacakan bacaan.

#### 2. Membaca Bergantian (*Shared Reading*)

Membaca bergantian merupakan langkah berikutnya setelah membaca bersuara. Manfaat membaca bergantian adalah siswa terhindar dari rasa bosan dalam membaca dan memperlancar bacaan siswa.<sup>51</sup> Cara yang ditempuh adalah guru membacakan

---

<sup>49</sup> Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hlm. 105

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 105

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 105

sebagian bacaan, kemudian diteruskan oleh siswa yang ditunjuk oleh guru, siswa satu membaca sebagian bacaan kemudian dilanjutkan siswa lainnya, beberapa siswa berpasangan membaca sebagian bacaan dan dilanjutkan dengan pasangan yang lainnya, dan mendengarkan bacaan melalui radio atau rekaman kemudian siswa menirukan.

### 3. Membaca Terbimbing (*Guided Reading*)

Tujuan membaca terbimbing adalah agar siswa memahami bacaan. Untuk dapat melakukan membaca terbimbing guru harus terlebih dahulu memahami tingkat kemampuan siswa dalam berpikir. Berdasarkan tingkat kemampuan berpikir yang dimiliki siswa inilah guru akan membuat pertanyaan yang akan membantu siswa dalam memahami bacaan.

### 4. Membaca Mandiri (*Independent Reading*)

Membaca mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bacaan yang mereka senangi. Siswa diminta membuat laporan dari bacaan yang telah mereka baca.

Pengajaran membaca dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Henry Guntur Taringan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm 13

- a) Membaca ekstensif yang mencakup membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal
- b) Membaca intensif yang dibagi membaca telaah isi yang mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Bagian yang kedua dari membaca intensif yaitu membaca telaah bahasa, mencakup membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Dalam penelitian ini keterampilan membaca yang diteliti oleh peneliti adalah membaca pemahaman. Keterampilan pemahaman membantu siswa untuk memahami bacaan. Membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

Ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan guru dalam pengajaran membaca. Ketiga pokok hal tersebut yaitu:

- a) Pengembangan aspek social anak, yaitu: kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab
- b) Pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata dan tangan
- c) Perkembangan kognitif, yaitu membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

Keterampilan membaca dalam penelitian ini, diarahkan agar siswa mampu menemukan informasi dari bacaan yang dibaca siswa. Indikator untuk mengukur keterampilan membaca dalam penelitian ini sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang dipelajari oleh siswa.

## **f. Keterampilan Menghafal**

### **1. Pengertian Keterampilan Menghafal**

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak. Menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang.<sup>53</sup> Keterampilan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk menindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan (*encoding*) menyimpan dalam memori (*storage*) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori.<sup>54</sup>

Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi ke dalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang.<sup>55</sup> Dalam proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti. Seperti contoh huruf abjad, bahasa, kata dan

---

<sup>53</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm: 115

<sup>54</sup> Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm: 49

<sup>55</sup> Aji Indianto S, *Kiat0kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan PelajaranI*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015) hlm: 11

bilangan. pada proses tersebut siswa sangat terbantu dalam menghafal.

Menghafal merupakan sebuah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manusia dalam berfikir, berimajinasi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali.<sup>56</sup> Perlu diketahui otak manusia terbagi dari 3 bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Sementara itu, kemampuan untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri.

Menghafal adalah sebuah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak.<sup>57</sup> Dari beberapa definisi menghafal diatas maka dapat ditarik garis besarnya bahwa keterampilan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajaran tersebut.

## 2. Prinsip-prinsip dalam Menghafal

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menghafal yaitu:<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Bobbi De Potter, *Quantu, Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2011) hlm: 168

<sup>57</sup> Chatrine Syarif, *Menjadi Pintar dengan Otak Tengah*, (Yogyakarta: Buku Kuta, 2010), hlm: 111-112

<sup>58</sup> Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm: 264

- a) Bahan yang hendak dihafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak
- b) Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebetulan
- c) Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu
- d) *Active Recall* hendaknya dilakukan secara rutin. Untuk penyampaian jenis bahan hafalan, biasanya guru memberikan evaluasi berupa pemberian tugas atau tanya jawab.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dimaksudkan adalah memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui permasalahan yang sudah diteliti oleh mahasiswa yang membahasnya.

*Pertama*, Sri Eristiani dkk 2020 program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar dalam jurnalnya yang berjudul “Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Berbantuan Media Pembelajaran Sederhana Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika”. Pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantuan media pembelajaran sederhana memudahkan siswa dalam memahami materi dan lebih bersemangat dan mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis data rata-rata motivasi belajar siswa kelompok eksperimen berjumlah 57,37 sedangkan kelompok control berjumlah 53,54. Hasil analisis data rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen berjumlah 67,00 sedangkan kelompok control adalah 48,27. Ini berarti bahwa motivasi belajar dan hasil belajar siswa



kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selanjutnya hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi dan hasil belajar Matematika secara persial dan simultan dengan taraf signifikan  $0,000 < 0,05\%$ . Dengan demikian model pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantuan media pembelajaran sederhana berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar Matematika Kelas 5 Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.<sup>59</sup>

Kesamaan pada penelitian saya adalah sama-sama meneliti model pembelajaran *student facilitator and explaining*, subjek yang diteliti sama yaitu jenjang dasar SD/MI. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah kelas yang diteliti beda penelitian terdahulu melakukan penelitian di kelas V sedangkan penelitian saya di kelas IV, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif, lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda yakni di SD Gugu VII Kecamatan Buleleng.

*Kedua*, Tika Mufrika tahun 2015 Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Metode *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa di MTs Manaratul Islam Jakarta”. Dari hasil

---

<sup>59</sup> Sri Eristiani dkk. *Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Berbantuan Media Pembelajaran Sederhana Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Vol. 3 No. 1 (2020)

penelitian ini menunjukkan rata-rata kemampuan komunikasi Matematika siswa yang diajarkan dengan metode SFE sebesar 66,5. Sedangkan rata-rata komunikasi Matematika siswa yang diajarkan dengan metode konvensional sebesar 59,13. Sehingga metode SFE mempengaruhi terhadap kemampuan komunikasi Matematika.<sup>60</sup>

Kesamaan dari penelitian saya adalah sama-sama meneliti model pembelajaran *student facilitator and explaining*, setelah menerapkan model pembelajaran SFAE sama-sama menunjukkan peningkatan. Ada juga perbedaannya dengan penelitian saya yaitu, penelitian ini memfokuskan pada kemampuan komunikasi Matematika siswa sedangkan pada penelitian saya memfokuskan pada keterampilan belajar siswa, teknik pengumpulan data menggunakan tes *essay* sedangkan pada penelitian saya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, lokasi yang digunakan ini berada di MTs Manaratul Islam Jakarta.

*Ketiga*, Syamsul Hidayat tahun 2012 Fakultas FKIP dengan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Pengertian Organisasi melalui Metode *Student Facilitator and Explaining* pada Siswa Kelas V”. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar yang diperoleh belum memenuhi target keberhasilan yang diharapkan. Ketuntasan belajar hanya mencapai 70%, padahal target atau

---

<sup>60</sup> Tika Mufrika, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Metode Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika siswa di MTs Manaratul Islam Jakarta*.

indikator yang harus dicapai ditetapkan 80%. Maka dari itu siklus I belum dapat dikatakan berhasil. Sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Akhir pada siklus II nilai rata-rata mencapai 81,05% dengan ketuntasan belajar klasikal 87%. Selain itu aktivitas belajar 82% baik, dan kemampuan guru dalam mengajar juga dikategorikan baik juga.<sup>61</sup>

Kesamaan pada penelitian saya adalah sama-sama meneliti model pembelajaran *student facilitator and explaining*, subjek yang diteliti sama yaitu jenjang dasar SD/MI. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah kelas yang diteliti beda penelitian terdahulu melakukan penelitian di kelas V sedangkan penelitian saya di kelas IV, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

*Keempat*, Agus Purwanto tahun 2020 dalam jurnal penelitian pendidikan Indonesia yang berjudul “Peneapa Metode *Student Facilitator and Explaining* (SFE) Sebagai Upaya meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar Kewirausahaan”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi Kewirausahaan yang disampaikan oleh guru. Terbukti ketuntasan belajar

---

<sup>61</sup> Syamsul Hidayat, *Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Pengertian Organisasi Melalui Metode Student Facilitator and Explaining pada Kelas V*, (Tegal: Skripsi Fakultas FKIP, 2012)

siswa meningkat setiap siklus. Dimulai dari siklus I hanya 44% siswa yang tuntas menjadi 72% pada siklus II. Siklus II meskipun terjadi peningkatan namun belum mencapai indikator kinerja penelitian sehingga penelitian yang signifikan, yaitu 100% siswa tuntas. Oleh karena itu penelitian ini tuntas pada siklus III.<sup>62</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti penerapan model *Student Facilitator and Explaining*, penelitian ini sama-sama memberikan peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah fokus penelitian ini difokuskan pada hasil belajar siswa, sedangkan penelitian saya berfokus pada keterampilan belajar siswa, penelitian ini dilakukan di jenjang SMK, sedangkan penelitian saya dilakukan di jenjang SD/MI.

*Kelima*, Siska Ryane Muslim tahun 2015 dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Student Facilitator and Explaining* dalam Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK di Kota Tasikmalaya”. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Student Facilitator and Explaining* lebih baik daripada rata-rata hasil tes kemampuan

---

<sup>62</sup> Agus Purwanto, *Penerapan Metode Student Facilitator and Explaining (SFE) Sebagai Upaya meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar Kewirausahaan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol. 5, NO. 3. (2020)

pemecahan masalah matematika dengan pembelajaran langsung. Penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* melatih siswa terlibat secara aktif dan ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan, sehingga peserta didik akan lebih mengerti dan mampu memahami materi, serta mampu memecahkan setiap persoalan sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung terlihat kurang mampu untuk mengingat lebih lama materi yang telah dipelajari. Sementara itu, penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* melatih siswa terlibat secara aktif dan ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan sehingga siswa akan lebih mengerti dan mampu memahami materi.<sup>63</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, penelitian ini sama-sama memberikan peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Perbedaan penelitian ini metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen, sedangkan metode yang saya gunakan dalam penelitian saya adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan post tes sedangkan pada penelitian saya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>63</sup> Siska Ryane Muslim, *Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator and Explaining dalam Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMK di Kota Tasikmalaya*, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika, Vol. 1 No. 1, (2015)

*Keenam*, Yufitri Yanto dan Ratna Juwita dalam jurnalnya tahun 2018 dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* pada pembelajaran matematika terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 81,57% dan jumlah siswa yang tuntas sebesar 95%. Hal ini terlihat dari analisis uji mengenai kemampuan akhir siswa menunjukkan bahwa  $> 1,69$ . Ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri B Srikaton tahun pelajaran 2017/2018 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* secara signifikan tuntas.<sup>64</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sama adalah sama-sama meneliti penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, penelitian ini sama-sama memberikan peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah fokus penelitian ini difokuskan pada hasil belajar siswa, sedangkan penelitian saya berfokus pada keterampilan belajar siswa.

*Ketujuh*, Eva Mulyani tahun 2016 dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Pemahaman Matematika Peserta Didik”. Berdasarkan hasil

---

<sup>64</sup> Yufitri Yanto dan Ratna Juwita, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1 No. 1 . (Lubuklinggau: Judika Education, 2018)

penelitian bahwa secara umum sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* menunjukkan sikap yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh klasifikasi yang semuanya menunjukkan hasil yang positif dimana rata-rata skor untuk setiap kompetensi yang diukur adalah 4,02 untuk afektif, 3,93 untuk kognitif, dan 3,66 untuk konatif. Artinya bahwa secara keseluruhan peserta didik memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran matematika yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining*. Hal ini tidak terlepas dari rancangan pembelajaran dan cara menyajikan data serta mengemas pembelajaran. Sehingga pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *student facilitator and explaining* menghasilkan respon yang positif dari para peserta didik.<sup>65</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, penelitian ini sama-sama memberikan peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah Perbedaan penelitian ini metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen, sedangkan metode yang saya gunakan dalam penelitian saya adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data

---

<sup>65</sup> Eva Mulyani, *Penaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Pemahaman Matematika Peserta Didik*, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika, Vol. 2 No. 1 (2016)

menggunakan post tes sedangkan pada penelitian saya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

*Kedelapan*, Darmawan Harefa tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Fisika”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar fisika siswa di kelas eksperimen pada tes awal 63,47. Sedangkan hasil tes akhirnya setelah menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah 74,95. Selanjutnya di kelas kontrol rata-rata hasil belajar fisika siswa pada tes awal 64,15, sedangkan hasil tes akhirnya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 67,75. Berdasarkan pengujian hipotesis secara statistik, ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,2933 > 2,01954$ , selanjutnya tidak terletak pada interval:  $-2,01954 < t_{hitung} < 2,01954$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas IX SMP Negeri 2 Amandraya karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut menjadikan siswa aktif belajar, siswa saling berkomunikasi, saling memberikan pendapat atau menyampaikan ide-ide/ gagasan kepada peserta didik yang lain.<sup>66</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, penelitian ini sama-sama memberikan peningkatan setelah menerapkan model

---

<sup>66</sup> Darmawan Harefa, *Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Fisika*, Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol. 14 No. 1 (2021)



pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP sedangkan penelitian saya pada tingkat SD/MI. Selain perbedaan itu ada lagi perbedaan lainnya yaitu penelitian ini fokus pada hasil belajar fisika sedangkan penelitian saya fokus pada keterampilan belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan post tes sedangkan pada penelitian saya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

*Kesembilan*, Putut Bayuaji dkk tahun 2017 dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Fisika”. Berdasarkan hasil penelitian yaitu  $1,237 < 1,772$  . Sesuai dengan kriteria homogenitas bahwa , maka kedua kelas homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas data hasil belajar dengan jumlah kedua anggota sampel sama ( $n_1 = n_2$ ), diketahui data hasil belajar keduanya terdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu, uji hipotesis yang digunakan untuk  $H_0$  dan  $H_a$  menggunakan uji t pooled varians. Didapatkan nilai thitung sebesar 2,242 dengan taraf signifikannya 0,05. Nilai ttabel untuk derajat kebebasan 68 dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 1,668. Nilai thitung  $>$  ttabel maka  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil

belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Tanjung tahun ajaran 2015/2016.<sup>67</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, penelitian ini sama-sama memberikan peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA sedangkan penelitian saya pada tingkat SD/MI. Selain perbedaan itu ada lagi perbedaan lainnya yaitu penelitian ini fokus pada hasil belajar fisika sedangkan penelitian saya fokus pada keterampilan belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan post tes sedangkan pada penelitian saya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma sebagai suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkapkan suatu fenomena dalam rangka mencari fakta.<sup>68</sup> Paradigma merupakan pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.

---

<sup>67</sup> Putut Bayuaji dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (Ssfae) DENGAN Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Fisika*, Jurnal Pijar MIPA, Vol. XII No 1 (2017)

<sup>68</sup> Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011) hal. 59

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**